

PENDIDIKAN KARAKTER KAJIAN KONSEPTUAL DAN KEMUNGKINAN IMPLEMENTASI

I G. A. K. Wardani (wardani@mail.ut.ac.id)

FKIP Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe Tangerang Selatan

ABSTRACT

Facing the rapid changing world, concern on the future of the nation is increasing. This is due to the fact that a lot of practices in schools, families, as well as in society do not conform with the etical conduct, moral, and good manner that are universally accepted by human being. Therefore, all people who concern on the future of the nation, especially educators, should aware of the importance of character education, in order to save the future generation from moral degradation. Related to the problem, this article aims at trigerring the awareness of educator to the importance of character education, by discussing the conceptual meanings (what, why, and how) of character education, then followed by the possibility for implementation, and ended with the implication on education and teacher education.

Key Words: character education, education, teacher education

Kegalauan menghadapi masa depan mulai menghinggapi tokoh-tokoh tertentu yang merasa cemas dengan berbagai kenyataan yang berkembang akhir-akhir ini. Sebait puisi berikut mungkin mampu menggambarkan kegalauan tersebut.

Dunia semakin dewasa, bumi semakin panas,

Hidup mulai menggelegak, tidak lagi senyaman dulu.

Ungkapan yang tercetis dalam satu bait puisi itu mencerminkan betapa resahnya kehidupan di dunia ini. Hal ini mungkin paling dirasakan oleh mereka yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap harkat hidup yang sesungguhnya. Kegelisahan mulai muncul dan mengusik kedamaian, yang pada ujungnya menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan bangsa.

Mengapa hal ini sampai terjadi? Salah satu penyebabnya tentu saja berkaitan dengan munculnya berbagai peristiwa yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang telah menyedot perhatian masyarakat dari berbagai lapisan. Peristiwa- peristiwa tersebut ada yang menimbulkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, namun ada juga, bahkan sangat banyak, yang membuat masyarakat merasa prihatin. Rentetan peristiwa itu terjadi paling tidak karena dua hal yang saling terkait, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang begitu pesat yang mempengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat, serta kepribadian atau karakter bangsa yang masih belum stabil. Kepribadian atau karakter yang belum mantap membuka peluang bagi pemanfaatan perkembangan IPTEKS untuk mencapai sesuatu secara tidak benar, bahkan menyimpang. Penafsiran yang keliru dari berbagai kemajuan IPTEKS tersebut memicu terjadinya berbagai peristiwa yang sangat mempengaruhi kenyamanan dan kedamaian hidup di muka bumi ini. Pada tataran makro, dampak pemanasan global dan banyaknya tindak kekerasan yang mengancam hidup orang banyak merupakan contoh dari sinergi yang keliru antara perkembangan IPTEKS dengan karakter atau kepribadian yang tidak mantap. Pada tataran mikro, contoh-contoh peristiwa yang menyesakkan ini lebih mengesankan lagi, seperti pemanfaatan teknologi untuk berbagai pemalsuan dokumen atau pembajakan karya intelektual, yang bukan merupakan barang baru lagi. Hal ini, yang juga terjadi di Indonesia,

membuat banyak kalangan, terutama mereka yang peduli terhadap masa depan bangsa, kembali berpikir tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tulisan singkat ini diharapkan dapat memicu kesadaran setiap insan pendidikan terhadap pentingnya pembentukan karakter dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat. Untuk mendukung tujuan tersebut, paparan dalam tulisan ini akan mencakup kajian konseptual pendidikan karakter dan kemungkinan implementasinya. Kajian konseptual mencakup: (1) makna pendidikan karakter, (2) pentingnya pendidikan karakter, dan (3) peran pendidikan dalam pembentukan karakter; sedangkan kemungkinan implementasi akan memaparkan berbagai kiat yang mungkin diterapkan dalam pendidikan karakter. Sebagai penutup disajikan implikasi pemikiran ini bagi lembaga pendidikan dan pendidikan guru.

MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER

Secara umum, karakter dapat dikatakan merupakan ciri khas seseorang. Seperti yang tersurat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat dimaknai sebagai "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, watak, tabiat, atau kepribadian, yang membedakan seseorang dengan yang lain" (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997: 444). Pengertian ini tidak berbeda dengan pengertian dalam Wikipedia (Character Education, 2008 http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education), yang menyatakan bahwa makna karakter dapat disimak dari ungkapan "*how good a person is*" atau seberapa baik seseorang. Dengan demikian, pembicaraan tentang karakter selalu dikaitkan dengan kualitas kepribadian seseorang. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan istilah payung untuk menggambarkan pendidikan anak dalam perilaku yang akan membantu mereka mengembangkan berbagai sifat-sifat baik yang dapat diterima masyarakat, seperti sopan, tidak melakukan kekerasan, sehat, kritis, patuh. Sifat-sifat baik tersebut bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau akhlak peserta didik sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional, sehingga peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, di samping tentu saja menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Dengan perkataan lain, kepribadian seorang manusia mencerminkan semua ranah kemampuan, kognitif, keterampilan, dan afektif karena pada dasarnya ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dengan menyimak makna pendidikan karakter tersebut, semestinya setiap pendidik dapat memahami bahwa pendidikan karakter bukan pendidikan yang terpisah seperti pendidikan bidang studi, tetapi merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam semua kegiatan pendidikan, termasuk dalam pendidikan bidang studi. Ini berarti, bahwa pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran, tetapi merupakan kegiatan pendidikan yang dihayati oleh peserta didik dalam semua mata pelajaran. Ini merupakan konsep kunci yang akan mewarnai praktek pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan. Praktek pendidikan yang mengingkari konsep kunci ini akan berujung pada pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran, yang sarat dengan hapalan berbagai pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk, tetapi miskin model dan penghayatan, sebagaimana yang masih banyak terjadi saat ini.

Karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya karena karakter atau kepribadian seseorang memang terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, lingkungan sosial budaya sangat beragam karena memang bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multi-kultural. Namun, di atas semua itu, ada norma-norma yang bersifat universal, yang secara umum diakui oleh semua bangsa di atas muka bumi

ini. Sifat-sifat jujur, toleran, simpati, empati, saling menghormati, kritis, kreatif, kooperatif, disiplin, bertanggung jawab, merupakan contoh-contoh sifat yang diharapkan dianut atau dibenarkan oleh semua bangsa. Hal ini tersirat dalam empat pilar UNESCO, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, seperti yang dimuat dalam *Learning: the Treasure Within, the report to UNESCO of The International Commission on Education for the Twenty-first Century* (Zhao, <http://www.unesco.org/delors/index.html>). Keempat pilar ini merupakan kemampuan belajar yang seyogianya dimiliki oleh semua warga dunia agar mampu hidup secara layak pada era global. Jika pilar yang pertama dan kedua dapat dikaitkan dengan belajar menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan, yang termasuk dalam ranah kognitif dan keterampilan, maka pilar ketiga dan keempat terkait erat dengan karakter, yang termasuk dalam ranah afektif. Dengan demikian, arah pendidikan karakter sebenarnya mempunyai rujukan yang cukup mendasar, yaitu tujuan pendidikan nasional dan empat pilar dari UNESCO.

Kemampuan belajar seperti yang tersirat dalam empat pilar UNESCO serta sifat-sifat yang dianut dan dibenarkan oleh semua bangsa semestinya terbentuk secara integratif dalam semua kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, semua guru dan tenaga kependidikan di satu lembaga pendidikan seyogianya mempunyai persepsi yang sama tentang pembentukan berbagai sifat-sifat yang perlu dikembangkan. Jika persepsi tersebut bervariasi, dapat dipastikan pengembangan karakter yang diinginkan tidak akan terjadi.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Mengapa pendidikan karakter memerlukan perhatian khusus? Barangkali jawaban untuk pertanyaan ini akan sangat beragam. Sebagaimana yang tersirat pada bagian awal tulisan ini, kenyataan di lapangan menunjukkan banyaknya perbuatan yang tidak menyenangkan, yang jika ditelusuri penyebabnya akan menuju kepada rendahnya moral atau karakter. Banyak orang merasa tidak berdosa atau biasa-biasa saja ketika melakukan perbuatan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma atau budi pekerti luhur yang semestinya dijunjung tinggi oleh bangsa ini. Penebangan hutan yang merajalela yang berdampak pada terjadinya berbagai bencana alam seperti banjir dan tanah longsor, hampir setiap saat dapat disimak dari berbagai media. Korupsi yang terjadi hampir merata di semua kalangan, baik di tingkat pusat maupun daerah, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, penculikan, serta berbagai tindak kejahatan lain, merupakan santapan sehari-hari, yang mudah ditemukan dalam berbagai media massa. Semua ini merupakan secuil bukti nyata rendahnya moral para pelakunya. Bukti kongkret lainnya, yang sangat menyedihkan nurani para pendidik adalah kecurangan dalam penyelenggaraan ujian, baik ujian sekolah, maupun ujian nasional. Orang tua yang bersusah payah mencoba mencari bocoran soal-soal ujian untuk anaknya, guru yang ingin membantu siswa dengan memberi kunci jawaban atau mengubah lembar jawaban, dan kecurangan lain, merupakan tamparan bagi para pendidik. Pelaku berbagai kecurangan tersebut seolah-olah tidak menyadari bahwa perbuatannya ini melanggar etika akademik, melanggar kode etik sebagai guru, dan tentu saja bertentangan dengan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Satu contoh yang lebih mengesankan adalah kecurangan yang dilakukan oleh sejumlah guru dalam memenuhi dokumen portofolio yang harus disiapkan dalam rangka sertifikasi guru. Semua kenyataan ini tentu merupakan tamparan hebat bagi lembaga pendidikan, lebih-lebih pendidikan guru karena kecurangan tersebut disiarkan secara luas di berbagai media massa.

Jika semua kenyataan di atas dibiarkan tanpa usaha nyata ke arah perbaikan, yaitu pembentukan karakter bangsa secara terprogram, berarti dunia pendidikan telah ikut merestui kehancuran bangsa ini. Kehancuran seperti ini dapat dicegah, jika mereka yang peduli terhadap masa depan bangsa, yaitu para pendidik, para pemerhati pendidikan, para pemimpin bangsa, dan para pemuka masyarakat lainnya tidak berpangku tangan, tetapi berbuat sesuatu untuk membenahi pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terprogram memang sudah saatnya

dihidupkan kembali, sehingga pembiaran terhadap berbagai penyimpangan dapat dihentikan. Di samping menghentikan berbagai pembiaran, upaya nyata dalam pengembangan karakter bangsa melalui berbagai kegiatan pendidikan perlu segera diwujudkan.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Jika dicermati dengan saksama, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas ini secara jelas mengamatkan tindak pendidikan yang memungkinkan tercapainya tujuan utuh pendidikan. Ini berarti, pendidikan karakter yang disajikan secara integratif dalam berbagai kegiatan pendidikan perlu benar-benar mendapat perhatian khusus. Jika perhatian khusus tidak diberikan, kegiatan pendidikan akan berlangsung sebagai biasa, tanpa penekanan pada pendidikan karakter.

Di samping berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas, faktor lain yang memicu perlunya perhatian khusus pada pendidikan karakter adalah munculnya kecenderungan untuk menekankan faktor kognitif dalam pembelajaran yang hampir mewarnai semua jenjang pendidikan, sehingga pendidikan karakter hampir terabaikan. Pengabaian ini juga dipicu oleh Ujian Nasional (UN), yang menurut pengamatan berbagai kalangan, terutama para guru, soal-soalnya berkisar pada pengujian kemampuan kognitif belaka, tanpa menyentuh keterampilan, apalagi karakter yang termasuk dalam ranah afektif.

Semua pendidik, bahkan seluruh lapisan masyarakat barangkali sepakat bahwa tujuan utuh pendidikan harus mengedepankan pembentukan karakter, di samping tentu saja kecerdasan dan keterampilan yang memungkinkan terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya seperti yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan sangat diharapkan mampu mengemban perannya sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Hal ini merupakan harapan semua komponen bangsa, dan sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan sendiri. Perhatian masyarakat akan tertuju kepada lembaga pendidikan jika berbicara tentang karakter bangsa.

PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidup, termasuk kinerja yang ditunjukkannya. Namun demikian, pendidikan dianggap sebagai faktor utama dalam meraih keberhasilan. Kegigihan seseorang untuk mendapat pendidikan yang layak seperti yang diungkapkan dalam Tetralogi yang ditulis oleh Andrea Hirata, menambah keyakinan kita bahwa pendidikan dapat mengubah hidup seseorang. Novel pertama dalam tetralogi tersebut, yaitu **Laskar Pelangi**, telah digubah menjadi film layar lebar. Film ini mampu memukau jutaan penonton, yang umumnya terbius oleh semangat juang anak-anak kampung yang miskin demi mendapatkan pendidikan. Pendidikan memang mampu mengubah hidup seseorang, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun kepribadian atau karakter. Bayangkan, bagaimana gigihnya anak-anak tersebut menimba ilmu sambil ikut membantu keluarga mencari nafkah. Liburan yang oleh anak-anak orang kaya diisi dengan piknik, bermain sepatu roda, oleh anak-anak miskin ini diisi dengan bekerja, membantu para nelayan, demi mendapatkan biaya untuk keperluan sekolah dan membantu keluarga. Di sekolah yang sangat sederhana, para murid ini selalu mendapat siraman pendidikan budi pekerti yang menyejukkan, yang membuat anak-anak ini merasa tertantang untuk selalu berbuat yang terbaik dalam mengejar cita-cita. Keterbatasan materi tidak membuat mereka menyerah, bahkan menantang mereka berprestasi, baik dalam hal kecerdasan maupun kreativitas.

dihidupkan kembali, sehingga pembiaran terhadap berbagai penyimpangan dapat dihentikan. Di samping menghentikan berbagai pembiaran, upaya nyata dalam pengembangan karakter bangsa melalui berbagai kegiatan pendidikan perlu segera diwujudkan.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Jika dicermati dengan saksama, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas ini secara jelas mengamatkan tindak pendidikan yang memungkinkan tercapainya tujuan utuh pendidikan. Ini berarti, pendidikan karakter yang disajikan secara integratif dalam berbagai kegiatan pendidikan perlu benar-benar mendapat perhatian khusus. Jika perhatian khusus tidak diberikan, kegiatan pendidikan akan berlangsung sebagai biasa, tanpa penekanan pada pendidikan karakter.

Di samping berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas, faktor lain yang memicu perlunya perhatian khusus pada pendidikan karakter adalah munculnya kecenderungan untuk menekankan faktor kognitif dalam pembelajaran yang hampir mewarnai semua jenjang pendidikan, sehingga pendidikan karakter hampir terabaikan. Pengabaian ini juga dipicu oleh Ujian Nasional (UN), yang menurut pengamatan berbagai kalangan, terutama para guru, soal-soalnya berkisar pada pengujian kemampuan kognitif belaka, tanpa menyentuh keterampilan, apalagi karakter yang termasuk dalam ranah afektif.

Semua pendidik, bahkan seluruh lapisan masyarakat barangkali sepakat bahwa tujuan utuh pendidikan harus mengedepankan pembentukan karakter, di samping tentu saja kecerdasan dan keterampilan yang memungkinkan terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya seperti yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan sangat diharapkan mampu mengemban perannya sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Hal ini merupakan harapan semua komponen bangsa, dan sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan sendiri. Perhatian masyarakat akan tertuju kepada lembaga pendidikan jika berbicara tentang karakter bangsa.

PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidup, termasuk kinerja yang ditunjukkannya. Namun demikian, pendidikan dianggap sebagai faktor utama dalam meraih keberhasilan. Kegigihan seseorang untuk mendapat pendidikan yang layak seperti yang diungkapkan dalam Tetralogi yang ditulis oleh Andrea Hirata, menambah keyakinan kita bahwa pendidikan dapat mengubah hidup seseorang. Novel pertama dalam tetralogi tersebut, yaitu **Laskar Pelangi**, telah digubah menjadi film layar lebar. Film ini mampu memukau jutaan penonton, yang umumnya terbius oleh semangat juang anak-anak kampung yang miskin demi mendapatkan pendidikan. Pendidikan memang mampu mengubah hidup seseorang, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun kepribadian atau karakter. Bayangkan, bagaimana gigihnya anak-anak tersebut menimba ilmu sambil ikut membantu keluarga mencari nafkah. Liburan yang oleh anak-anak orang kaya diisi dengan piknik, bermain sepatu roda, oleh anak-anak miskin ini diisi dengan bekerja, membantu para nelayan, demi mendapatkan biaya untuk keperluan sekolah dan membantu keluarga. Di sekolah yang sangat sederhana, para murid ini selalu mendapat siraman pendidikan budi pekerti yang menyejukkan, yang membuat anak-anak ini merasa tertantang untuk selalu berbuat yang terbaik dalam mengejar cita-cita. Keterbatasan materi tidak membuat mereka menyerah, bahkan menantang mereka berprestasi, baik dalam hal kecerdasan maupun kreativitas.

Menyimak kisah yang disajikan oleh Hirata (2008) melalui Laskar Pelangi, tidak keliru kiranya jika pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan karakter, merupakan harapan bagi anak-anak yang ingin mempunyai masa depan. Tentu saja harapan ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Para pendidik dan tenaga kependidikan harus berupaya keras agar harapan tersebut dapat dipenuhi.

Siapa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter bangsa? Jika ditelusuri lebih jauh, semua lapisan masyarakat bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, termasuk di dalamnya pembentukan karakter. Tri pusat pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pusat pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang dijalani oleh seorang anak (Tilaar, 2007). Namun demikian, lembaga pendidikan, khususnya sekolah dianggap pihak yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan, termasuk di dalamnya karakter seorang anak. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, tidak dapat melepaskan diri dari dunia sekitarnya, lebih-lebih ketika terjadi krisis kemasyarakatan. Dalam kondisi seperti ini, sekolah akan menjadi harapan terakhir untuk menemukan jalan keluar karena sekolah masih dipercaya sebagai kawasan netral (Hargreaves, 1997). Pada lembaga pendidikan, khususnya sekolah, sejak lama pendidik atau guru dianggap sebagai orang yang paling mampu atau mempunyai kekuatan melakukan perubahan, sebagaimana yang tersirat dalam ungkapan Yudith Lloyd Yero (dalam Kamdi, 2008: 7), bahwa: "*the power to change education- for better or worse- is and always has been in the hands of teachers*".

Ungkapan seperti itu seyogianya membuat para guru merasa bangga akan posisinya sebagai pembawa perubahan, *the agent of change*, atau agen pembaharuan. Namun, kebanggaan ini tidak akan pernah terwujud jika para guru tidak pernah merasa tertantang untuk melakukan perubahan yang menuju kepada terwujudnya sosok manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Perlu pula dicatat bahwa para guru tidak mungkin melakukan perubahan secara optimal, jika tidak didukung oleh lembaga tempatnya bertugas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dan para pendidikannya harus bahu-membahu mewujudkan perubahan ini. Apakah hal ini sudah terwujud? Untuk menjawab pertanyaan ini, setiap pendidik dapat melakukan refleksi, untuk menilai seberapa jauh harapan seperti ini sudah terwujud di lembaga pendidikan guru tempatnya dulu menuntut ilmu, dan dapat merenung ulang, perubahan apa yang sudah pernah dilakukan di sekolah tempatnya bertugas, serta selanjutnya mempertanyakan kembali pada diri sendiri apakah perubahan tersebut berpengaruh positif terhadap kepribadian peserta didik yang dibimbing.

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan guru, memang merupakan wahana bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya mungkin terwujud, jika setiap pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga tersebut menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam mencapai tujuan utuh pendidikan. Tanpa kesadaran itu, pendidikan karakter hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani peserta didik.

Sementara itu, lembaga pendidikan guru mempunyai peran yang sangat sentral dalam menentukan kualitas pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter. Mengapa demikian? Tugas utama lembaga pendidikan guru adalah memenuhi tanggung jawab sosial yaitu "menyediakan guru yang tepat mutu, tepat jumlah, serta tepat persebaran di seluruh pelosok tanah air" (Joni, 2007: 49). Oleh karena itu, lembaga pendidikan guru harus yakin bahwa calon guru yang dihasilkannya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempatnya bertugas, yang mungkin sangat jauh berbeda dari lingkungan sosial budaya tempatnya dibesarkan. Di samping keragaman sosial budaya, hal yang sangat perlu diingat adalah bahwa para calon guru yang dihasilkan dapat menghayati perannya sesuai dengan

jenjang sekolah tempatnya bertugas. Hal ini sangat penting ditekankan karena kualitas guru yang dihasilkan akan sangat menentukan kualitas pendidikan di sekolah tempat lulusan bertugas. Oleh karenanya, sebagai pendidik guru, para pendidik di lembaga pendidikan guru harus mampu menjadi model sebagai guru tempat para mahasiswanya kelak bertugas sebagai guru. Dengan demikian, para dosen di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) harus mampu menjadi model guru SD bagi mahasiswa PGSD, demikian pula seorang dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) harus mampu memodelkan guru PAUD bagi mahasiswa PG-PAUD.

KEMUNGKINAN IMPLEMENTASI

Bagaimana mengimplementasikan gagasan pendidikan karakter seperti yang telah dibahas tersebut? Berbagai kemungkinan dapat dijabari. Mulai dari menelusuri berbagai pola implementasi dan kiat yang mungkin diterapkan, sampai kepada cara mengetahui keberhasilannya. Berdasarkan ketiga hal pokok tersebut, dapat dikembangkan pola penerapan, baik secara vertikal (pada jenjang pendidikan yang berbeda), maupun secara horizontal, yaitu dalam satu jenjang pendidikan. Gagasan berikut, yang merupakan ramuan pemikiran yang dikembangkan dari berbagai teori dan pengalaman nyata, barangkali dapat dikaji sebagai alternatif kiat implementasi yang dapat dicoba.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, pendidik mempunyai kekuatan untuk melakukan perubahan karena dialah yang selalu berhadapan secara terprogram dengan peserta didik. Pada jenjang prasekolah dan pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar (SD), pendidik merupakan figur yang paling bermakna bagi peserta didik yang masih berusia sangat muda. Anak Taman Kanak-kanak(TK) dan anak SD lebih percaya kepada gurunya daripada kepada orang tuanya. Dalam kaitan inilah figur guru sebagai orang yang patut digugu dan ditiru benar-benar menjadi kenyataan. Anak-anak yang masih sangat muda ini akan percaya penuh dan patuh kepada gurunya. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk menanamkan budi pekerti luhur, seperti sopan santun, disiplin, kejujuran, ketulusan menolong, saling menghargai. Para guru TK dan guru SD tentu sangat menyadari betapa besarnya pengaruh kepribadian guru pada anak didiknya. Tentu saja semua itu hanya mungkin dihayati dan kemudian dimiliki oleh anak-anak, jika **guru mampu memodelkan budi pekerti luhur**. Mengajar melalui model atau contoh langsung dari guru merupakan teknik mengajar yang paling efektif untuk semua jenjang pendidikan, lebih-lebih untuk anak-anak (Elias, et al., 1997). Ini berarti bahwa anak-anak lebih percaya pada apa yang dikerjakan oleh guru daripada apa yang dikatakannya. Anak-anak tidak mungkin akan datang tepat waktu jika gurunya selalu terlambat, demikian pula anak-anak tidak mungkin menunjukkan rasa hormat, jika guru tidak menghargainya sebagai anak, lebih-lebih jika guru selalu membentak mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa persepsi atau filosofi seorang pendidik terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik sangat menentukan praktek pendidikan yang ditampilkannya. Mereka yang menganggap pekerjaan sebagai pendidik hanya untuk mencari nafkah, seperti pekerjaan lainnya, akan kehilangan sentuhan kemanusiaan dalam melaksanakan tugas. Ia akan mengajar tanpa penjiwaan, tanpa hati, sehingga praktek pendidikan yang ditunjukkannya akan kering dari sentuhan budi pekerti. Dalam praktek pendidikan seperti ini tidak akan terjadi hubungan sehat dan akrab antara pendidik dan peserta didik. Sebaliknya, antara pendidik dan peserta didik akan tercipta jurang pemisah yang dalam, yang sukar dan mungkin enggan ditembus oleh kedua belah pihak. Tentu saja dalam situasi seperti ini, suasana kondusif, yaitu suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar tidak akan pernah terwujud. Padahal, hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan peserta didik serta suasana kondusif seperti itu merupakan salah satu aspek dari komitmen seorang guru yang *"thoughtful"* atau guru yang penuh pertimbangan (Houston, et.al., 1988). Oleh karena itu, **penciptaan suasana kondusif** merupakan kiat yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang mampu

memodelkan budi pekerti luhur tentu tidak akan mendapat kesulitan untuk menciptakan suasana kondusif. Sejalan dengan itu, para pemimpin lembaga pendidikan yang terbiasa memodelkan budi pekerti luhur akan dengan mudah menciptakan suasana kondusif di lembaga pendidikan yang dipimpinya.

Pentingnya pendidikan karakter pada usia muda, yaitu ketika anak-anak berada di TK dan SD sangat perlu ditekankan karena kedua lembaga pendidikan ini merupakan landasan pembentukan karakter pada jenjang pendidikan berikutnya. Jika pada masa ini, pendidikan karakter tidak mendapat perhatian yang memadai, maka beban sangat berat akan berpindah kepada jenjang pendidikan di atasnya. Sesuatu yang sudah terbentuk ketika anak masih muda akan sangat susah diubah pada periode berikutnya, meskipun masih mungkin. Oleh karena itu, para guru, baik guru TK, SD, maupun guru sekolah menengah harus menyadari benar betapa mulianya tugas yang diemban dalam membangun karakter bangsa, dan selanjutnya berupaya mencari dan menerapkan kiat-kiat yang dianggap efektif dalam pengembangan karakter. Hal ini perlu ditekankan karena sebagai pendidik, para guru mempunyai andil besar dalam menentukan corak karakter bangsa ini.

Besarnya tanggung jawab para pendidik dalam membentuk karakter bangsa dapat dikaitkan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap pendidik, termasuk dosen, seperti yang dituntut dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 11, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28. Setiap pendidik profesional dipersyaratkan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Meskipun keempat kompetensi itu pada dasarnya tercermin secara integratif dalam kinerja guru, sehingga kompetensi tersebut tidak mungkin muncul terpisah, namun keharusan **memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial** dapat dipahami sebagai modal dasar dalam memungkinkan terwujudnya pendidikan karakter. Dalam sosok utuh kompetensi guru, kompetensi kepribadian dan social ini akan muncul secara integratif ketika guru mendemonstrasikan kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, mulai dari merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar siswa, sampai menindaklanjuti hasil penilaian untuk perbaikan (Ditjen Dikti, 2006). Seorang pendidik yang tidak memiliki kepribadian yang dapat diteladani dan kemampuan bersosialisasi yang memadai, tidak akan mampu membentuk karakter bangsa yang diangan-angankan. Dia tidak mungkin menjadi model kepribadian yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Pendidikan karakter juga dapat dikembangkan secara integratif dalam pembentukan aspek kemampuan lainnya melalui penerapan **lima dimensi belajar** yang dikembangkan oleh Marzano, Pickering dan McTighe (1993). Kelima dimensi belajar tersebut adalah: sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar, (2) memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) memperluas dan memperhalus pengetahuan, (4) menggunakan pengetahuan secara bermakna, dan (5) kebiasaan berpikir produktif. Jika disimak secara cermat, kelima dimensi belajar ini, jika diterapkan secara benar, akan memungkinkan tercapainya tujuan utuh pendidikan nasional seperti yang tersurat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Dimensi 1 mempersyaratkan setiap peserta didik untuk membangun sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar, yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Jika motivasi ini sudah tumbuh, belajar akan dimulai dengan memperoleh pengetahuan baru yang kemudian diintegrasikan dengan pengalaman yang sudah dimilikinya. Berdasarkan pengintegrasian pengetahuan ini, peserta didik diharapkan memperluas dan memperhalus pengetahuannya. Jika dicermati, dimensi ini akan memungkinkan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dan sekaligus mampu memperhalus/memilah pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Selanjutnya, peserta didik difasilitasi untuk memanfaatkan

pengetahuan secara bermakna, dengan berani mengambil keputusan dalam memecahkan masalah secara positif dan menghindari penggunaan pengetahuan untuk hal-hal yang negatif. Hal ini secara eksplisit menunjukkan eksistensi pendidikan karakter, yang kemudian diperkuat oleh dimensi yang terakhir, yaitu kebiasaan berpikir produktif, yang memfasilitasi kebiasaan untuk selalu mencari kejelasan tentang satu hal (tidak bertindak ceroboh), berpikiran terbuka, dan selalu mengevaluasi akibat dari tindakannya.

Sementara itu, secara horizontal, tenaga kependidikan pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi seyogianya mempunyai tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dalam membangun karakter bangsa karena pendidikan karakter memang menjadi tanggung jawab semua pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah, staf administrasi, pustakawan, para pengelola tutorial, petugas laboratorium, dan lain-lainnya ikut berperan dalam pembentukan karakter setiap peserta didik. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan guru haruslah berupaya mencari berbagai kiat untuk mengembangkan karakter seluruh personel yang memberikan layanan pendidikan, sehingga **tercipta iklim yang saling menghormati, menjunjung tinggi etika akademik, saling memahami**, dan lain sebagainya, yang semuanya mencerminkan budi pekerti luhur. Dengan iklim yang seperti ini, para peserta didik akan benar-benar merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar.

PENUTUP

Untuk mengoptimalkan peran pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter, gagasan yang telah dipaparkan di atas seyogianya berimplikasi bagi penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, lebih-lebih di lembaga pendidikan guru. Paling tidak, butir-butir berikut ini seyogianya menjadi kepedulian utama.

1. Setiap lembaga pendidikan hendaknya mencegah terjadinya berbagai penyimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik penyimpangan yang bersifat material maupun konseptual. Upaya ini seyogyanya tercakup dalam Rencana Strategis masing-masing lembaga, yang akan menjurus kepada penyelenggaraan pendidikan yang bersih dan berwibawa. Perwujudan upaya ini tentu bervariasi dari satu lembaga ke lembaga yang lain. Misalnya, di Universitas Terbuka (UT), upaya pencegahan tersebut antara lain dilakukan dengan mencegah terjadinya berbagai penyimpangan dalam ujian dengan cara menegatkan pengawasan dan memberi sanksi kepada mahasiswa yang terbukti melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan para mahasiswa bahwa penyimpangan yang dilakukan bertentangan dengan norma akademik yang dijunjung tinggi oleh orang yang berbudi pekerti luhur. Di samping itu, juga diterapkan sistem pengelolaan yang transparan dan bersih (*good-governance*), sehingga segala penyimpangan dapat dideteksi dan dihindari sedini mungkin.
2. Setiap lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan bagi para tenaga kependidikan, yang memungkinkan terwujudnya pelayanan prima bagi *stakeholders* (pemangku kepentingan), di samping terwujudnya suasana kerja yang kondusif. Hal ini juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengadakan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti *out-bound*, bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Di samping itu, berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pelayanan prima terutama bagi personel yang langsung berhubungan dengan para pemangku kepentingan akan sangat berperan bagi perwujudan karakter bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Setiap lembaga pendidikan seyogianya menyelenggarakan pelatihan secara berkala bagi para pendidik (dosen, tutor, guru), terutama dalam hal memodelkan budi pekerti luhur dalam berbagai aspek. Pelatihan ini perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan

- semua kompetensi sebagai pendidik, seperti cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang mendidik berbagai bidang studi.
4. Seluruh jajaran pendidik dalam semua jenjang pendidikan harus mampu dan mau belajar sepanjang hayat melalui berbagai sumber belajar yang makin lama makin beragam. Menjadi pembelajar sepanjang hayat seyogianya juga dimodelkan kepada peserta didik yang dibimbing. Dengan belajar sepanjang hayat, para pendidik akan dapat mengikuti berbagai perkembangan IPTEKS, sehingga merasa lebih percaya diri dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 5. Penyelenggara pendidikan perlu melakukan refleksi secara berkala untuk melihat ulang dampak program pembentukan karakter yang telah diterapkan. Refleksi secara berkala ini sangat perlu dilakukan agar kekuatan dan kelemahan program dapat diidentifikasi secara dini, sehingga perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan secara tepat waktu.
 6. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan seyogianya menyadari sepenuhnya bahwa perubahan karakter tidak mungkin terjadi dalam sesaat, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh merupakan fokus sesaat, tetapi harus merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus oleh semua pendidik dan tenaga kependidikan.
 7. Lembaga pendidikan guru perlu menyadari dan memenuhi tanggung jawabnya untuk menyediakan guru yang tepat mutu, tepat sasaran, dan tepat persebaran, yang mungkin mencakup seluruh pelosok tanah air. Dalam konteks ini, hubungan akrab dengan sekolah harus diciptakan dan dibina secara khusus agar tidak terdapat kesenjangan antara nilai-nilai/praktek-praktek pendidikan yang berlaku di sekolah dengan yang berlaku di lembaga pendidikan guru. Di samping itu, para calon guru seyogianya mendapat kesempatan dan termotivasi untuk melakukan interaksi dengan dosen dan tutor secara akrab dan santun, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas-tugas, sebagai wahana untuk melatih disiplin dan tanggung jawab.

Sebagai penutup, perlu ditekankan sekali lagi, bahwa karakter suatu bangsa sangat menentukan peran bangsa tersebut di dunia internasional. Bangsa yang tidak berkarakter, yang ditandai oleh banyaknya korupsi, meraja-ralanya berbagai tindak kejahatan tentu tidak mendapat tempat yang terhormat di mata dunia. Oleh karena itu, setiap pendidik dan tenaga kependidikan perlu menyadari dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab tugas mulia untuk menghasilkan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional kita.

Akhirnya, perlu disadari bahwa untuk mewujudkan pendidikan dan pendidikan guru sebagai wahana pembentukan karakter diperlukan perubahan *mind-set* (pola pikir) dari semua pendidik dan tenaga kependidikan. Tanpa perubahan pola pikir, program yang dikembangkan hanya akan berjalan sesaat, untuk kemudian kembali ke pola pikir semula. Jika ini yang terjadi, berarti kegagalan siap menyambut di depan mata.

REFERENSI

- Ditjen Dikti. (2006). *Naskah akademik pendidikan profesional guru*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Ditjen Dikti.
- Elias, M. J., et al. (1997). *Promoting social and emotional learning. Guidelines for Educators*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Hargraves, A. (1997). Rethinking educational change: Going Deeper and wider in the quest of success. Dalam: Andy Hargraves (ed.). *Rethink Educational Change with Heart and Mind*. Hal: 1-26. Alexandria: ASCD.
- Hirata, A. (2008). *Laskar pelangi*. Jakarta: Penerbit Bentang.
- Houston, W. R.; et.al. (1988). *Touch the future, teach!* New York: West Publishing Company.
- Character Education*. Diambil 21 Januari 2008, dari http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education
- Joni, T. R. (2007). *Prospek pendidikan guru di bawah Naungan UU No. 14 tahun 2005: Suatu kajian akademik*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Kamdi, W. (2008). *Kontroversi pendidikan profesi guru*. Kompas, 24 September 2008, hal. 7, kolom 1-4.
- Marzano, R.J., Pickering, D. & McTighe, J. (1993). *Assessing student outcomes: Performance assessment using the dimensions of learning model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengembangkan ilmu pendidikan berdimensi global di indonesia*. Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zhao, Z. N. *Four 'pillars of learning' for the reorientation and reorganization of curriculum: reflection and discussions*. Diambil 21 Januari 2008 dari <http://www.unesco.org/delors/index.html>